Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.1 No.2 Edisi Mei. 2023 | Page: 182-186
e-ISSN : 2963-0401 | eMail : jurnalq17@gmail.com

PELAYANAN KEFARMASIAN DALAM PENGELOLAAN OBAT (DAGUSIBU) SEBAGAI UPAYA EDUKASI KEPADA WARGA MOJOSONGO

Agnes Prawistya Sari*[1], Hanugrah Ardya C[2], Oktavy Budi Kusumawardhani[3]
[1,2,3]Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta, Indonesia
*e-mail: agnestiasari@gmail.com[1], hanugrahardya8@gmail.com[2], oktavybudi@ukh.ac.id[3]

Abstrak: Hampir setiap rumah tangga pasti mempunyai persediaan obat-obatan. Pengawasan penggunaan obat harus secara benar untuk menghindari kesalahan penggunaan obat ataupun penyalahgunaan obat. Salah satu cara pengelolaan obat yang baik dan benar adalah dengan menerapkan program DAGUSIBU (DApatkan, GUnakan, SImpan, Buang) sehingga perlu dilakukan edukasi obat melalui DAGUSIBU. DAGUSIBU merupakan konsep mendasar kefarmasian dalam penggunaan obat secara rasional oleh pasien. Pengetahuan DAGUSIBU sangat penting bagi masyarakat untuk meningkatkan rasionalitas penggunaan obat. Berdasarkan survei awal kesadaran warga Mertoudan, Mojosongo akan bahaya penyalahgunaan dan penyimpanan obat masih minim. Mitra pengabdian yaitu ibu-ibu PKK di Mertoudan. Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Mertoudan, Mojosongo ini telah terlaksana dengan baik dan mendapatkan respon antusias dari peserta dapat dilihat dari masyarakat yang banyak mengajukan pertanyaan. Peserta memahami materi sosialisasi DAGUSIBU yang diberikan, dibuktikan dengan peningkatan pengetahuan sesudah edukasi.

Kata Kunci: DAGUSIBU, edukasi, obat

1. PENDAHULUAN

Kehadiran obat di masyarakat sangat penting. Apakah itu obat yang diresepkan oleh dokter untuk suatu penyakit atau penggunaan obat untuk diri sendiri (swamedikasi). Namun, tidak jarang mendengar tentang penggunaan obat yang tidak tepat. Kasus-kasus tersebut mulai dari keracunan, overdosis hingga kematian, salah satunya akibat kurangnya rasa ingin tahu masyarakat terhadap obat yang digunakan.

Prosedur manajemen obat tidak boleh disepelekan lagi oleh masyarakat. Sejak awal, mereka mendapat resep dari dokter untuk membuangnya jika sudah tidak bisa digunakan lagi. Kesalahan dalam manajemen obat dapat berakibat fatal bagi pasien dan lingkungan. Pencemaran lingkungan akibat penggunaan obat yang sembarangan dapat mengganggu keseimbangan ekosistem dan pada akhirnya menimbulkan kerugian bagi manusia itu sendiri.

Hampir setiap rumah tangga pasti mempunyai persediaan obat-obatan. Obat-obatan yang dibeli dari apotek, obat tanpa resep kebanyakan disiapkan di rumah tanpa bantuan tenaga kesehatan untuk mengobati penyakit. Obat-obatan tersebut termasuk obat batuk, pilek atau demam. Seperti obat resep dari dokter, biasanya tidak langsung habis dalam sekali minum. Obat-obatan untuk mengurangi rasa sakit atau demam, seperti parasetamol, diminum hanya saat tubuh merasa sakit. Setelah itu, parasetamol harus disimpan saat tidak digunakan. Namun, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui cara manajemen penyimpanan obat yang benar.

Saat ini masyarakat masih sering melakukan kesalahan dalam memperoleh, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar. Pada hasil penelitian (Sari, 2021) standar pelayanan kefarmasian di apotek kota Surakarta pada kegiatan pelayanan informasi obat atau PIO menunjukkan 47,92% tidak dilakukan. Hal ini dapat menyebabkan situasi yang tidak diinginkan dalam pengobatan, seperti obat tidak bekerja secara optimal, obat digunakan secara tidak benar, obat disimpan dengan tidak benar, dan obat dibuang dengan tidak benar. Hal-hal yang tidak diinginkan tersebut tentunya merugikan masyarakat apabila menggunakan obat (Purwidyaningrum et al., 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Syafitri, Hidayati and Pristianty, 2018). Penggunaan acetaminophen yang tepat dalam pengobatan sendiri dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa proporsi penggunaan obat yang tidak rasional

di masyarakat mencapai lebih dari 50% (Harahap, Khairunnisa and Tanuwijaya, 2017). Oleh karena itu, perlu adanya edukasi kepada masyarakat tentang pengetahuan pengelolaan obat yang baik.

Cara pengelolaan obat dengan baik dan benar adalah dengan sistem DAGUSIBU. DAGUSIBU merupakan jargon dalam kampanye Gerakan Keluarga Sadar Obat. DAGUSIBU merupakan singkatan dari "DApatkan, GUnakan, SImpan, dan BUang" obat dengan benar. DAGUSIBU merupakan konsep mendasar kefarmasian dalam penggunaan obat secara rasional oleh pasien. Pengetahuan DAGUSIBU sangat penting bagi masyarakat untuk meningkatkan rasionalitas penggunaan obat. ((Badan POM, 2015)

Masyarakat Mertoudan, Mojosongo kini terbiasa menggunakan berbagai macam obat untuk mengobati penyakit, mengelolanya, atau sebagai suplemen penunjang aktivitas. BPJS Kesehatan hadir untuk membuat pengobatan lebih terjangkau oleh masyarakat. Hal ini berdampak positif yaitu semakin banyak masyarakat yang semakin peduli dengan kesehatannya dan datang ke pelayanan kesehatan untuk memeriksakan diri. Namun seiring dengan semakin banyaknya masyarakat yang menggunakan obat, dampak negatifnya juga dapat terjadi, yaitu penggunaan dan pembuangan limbah obat yang salah. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang disampaikan kepada masyarakat tentang penggunaan obat yang tepat. Kesalahan pengobatan berbahaya bagi masyarakat dan lingkungan.

Dari latar belakang tersebut, sosialisasi DAGUSIBU diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pengetahuan tentang manajemen obat dan penggunaan yang rasional. DAGUSIBU merupakan upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman umum tentang obat dan pengobatan dalam memecahkan masalah kesehatan sehari-hari, untuk mendukung pelaksanaan peningkatan derajat kesehatan bangsa.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Pemilihan Mertoudan di Mojosongo sebagai mitra didasarkan pada survei, dimana kesadaran warga akan bahaya penyalahgunaan dan penyimpanan obat masih rendah. Menurut survei pertama yang dilakukan, permasalahan yang dihadapi warga Mertoudani, Mojosongo, adalah mereka tidak mengetahui tentang pengendalian dan penggunaan obat secara rasional. Selain itu, masyarakat juga harus belajar tentang mendapatkan obat yang benar, membuang obat yang benar, menyimpan obat yang benar dan membuang obat yang rusak dan kadaluarsa dengan benar Dengan penyuluhan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat tentang tata cara pengelolaan obat melalui DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) obat dengan benar,

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan metode ceramah dan presentasi. Penyuluhan peserta dilakukan dengan menggunakan ppt (powerpoint) dan pembagian leaflet. Selain itu, langsung diberikan demonstrasi dengan menunjukkan kemasan obat untuk menambah pemahaman materi yang disampaikan oleh peserta sosialisasi.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi Tahap persiapan berlangsung dari Desember hingga April 2022. Pada tahap ini, tanggal dan tempat pertemuan dikoordinasikan dengan kelurahan Mojosongo. Kegiatan sosialisasi berlangsung pada Mei 2022. Peserta kegiatan sosialisasi adalah ibu-ibu PKK dari Mertoudan, Mojosongo. Di sela-sela pemberian materi, ada permainan untuk mendapatkan feed back dari peserta saat sosialisasi. Permainan diberikan pada awal, tengah dan akhir sosialisasi.

Dalam proses monitoring dan evaluasi, keberhasilan program pengabdian ditentukan oleh respon peserta saat tim pengabdi menyampaikan materi . Tim pemateri akan memberikan respon agar peserta dapat aktif bertanya dan menjawab . Selain itu, kuesioner pre-test dan post-test diberikan ke peserta untuk mengetahui perbandingan data peserta sebelum dan sesudah edukasi terkait materi pelayanan kefarmasian dalam pengelolaan obat melalui DAGUSIBU.

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.1 No.2 Edisi Mei. 2023 | Page: 182-186
e-ISSN : 2963-0401 | eMail : jurnalq17@gmail.com

.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Program Studi Farmasi Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta mengenai pelayanan kefarmasian dalam pengelolaan obat melalui DAGUSIBU sebagai upaya edukasi kepada warga mojosongo dilaksanakan pada Minggu, 15 Mei 2022 di salah satu rumah warga Mertoudan ,Mojosongo (Gambar 1).

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menginformasikan dan mengedukasi masyarakat melalui kegiatan sosialisasi DAGUSIBU yaitu pengadaan obat, penggunaan obat, penyimpanan obat dan pembuangan obat yang benar. Kegiatan ini diikuti oleh 25 ibu-ibu PKK yang ada di Mertoudan, Mojosongo. DAGUSIBU ini merupakan bagian dari program promosi kesehatan Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) yang dilaksanakan secara terpusat oleh apoteker di seluruh Indonesia untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya penggunaan obat yang baik dan benar. Penggunaan obat yang meningkat ini harus didukung oleh informasi masyarakat yang baik tentang pemberian obat, seperti yang diresepkan oleh dokter dan diperoleh dari apotik. (Badan POM, 2015)

Gambar 1. Ibu-ibu PKK Mertoudan, Mojosongo, sebagai peserta

Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan dan sambutan dari ketua PKK setempat Mertoudan, Mojosongo yang menjelaskan urutan kegiatan yang akan dilakukan salah satunya adalah penyuluhan manajemen pengelolaan obat yang baik dan benar. Sebagian besar peserta edukasi adalah ibu rumah tangga. Peserta diminta untuk mengisi informasi kehadiran dan menjawab pertanyaan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka tentang DAGUSIBU. Kemudian pemaparan materi yang dapat dilihat di (Gambar 2) menjelaskan pengertian umum obat dan klasifikasinya meliputi obat bebas, obat bebas terbatas, obat generik, dan obat wajib apotek (OWA). Apa perbedaan antara obat-obatan ini dan bagaimana cara mendapatkannya juga diinformasikan kepada peserta.

Gambar 2. Penyampaian materi DAGUSIBU

Selanjutnya dijelaskan obat apa yang tepat agar masyarakat mengetahui dampak buruk dari penggunaan obat yang tidak tepat, terutama dalam hal membeli obat di tempat yang salah, seperti membeli antibiotik tanpa resep dokter. Hal ini harus dikomunikasikan kepada masyarakat umum karena meningkatnya tingkat resistensi antibiotik dalam komunitas global yan selanjutnya dapat menimbulkan beban kesehatan yang nyata. Juga diteruskan untuk mengambil obat harus di toko obat berizin dan apotik. Hal ini perlu disampaikan karena banyak oknum yang memalsukan produk farmasi untuk diedarkan di warung-warung kecil pedesaan. Selain itu

alasan mendapatkan harus ke apotik karena obat yang dijual di apotik sudah terjamin kualitasnya dan asli karena didapatkan langsung dari distributor resmi produsen obat tersebut.

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.1 No.2 Edisi Mei. 2023 | Page: 182-186
e-ISSN : 2963-0401 | eMail : jurnalq17@gmail.com

Pada penggunaan obat dijelaskan jenis-jenis sediaan obat dan penjelasan terkait penggunaan atau indikasinya. Karena tidak semua obat digunakan dengan cara yang sama bahkan diperlukan perawatan khusus agar tidak disalahgunakan. Sediaan obat yang dijelaskan meliputi sediaan obat oral, obat sirup, obat topikal, supositoria (obat yang diberikan melalui rektum), dll. Kesalahan penggunaan obat sering terjadi di masyarakat karena petugas kesehatan memberikan informasi yang kurang lengkap saat menggunakan obat. Kasus penyalahgunaan obat yang paling banyak terjadi adalah penggunaan sediaan obat yang memerlukan teknik khusus saat digunakan. Contohnya termasuk sediaan inhalasi dan suntikan (biasanya suntikan insulin yang dapat diberikan pasien sendiri tanpa bantuan profesional kesehatan).

Langkah selanjutnya dalam sosialisasi adalah mengajarkan cara menyimpan dan membuang obat dengan benar. Penyimpanan obat memang perlu diperhatikan untuk menjaga kualitas obat yang digunakan, apalagi jika obat tersebut sudah memiliki persediaan yang banyak. Obat adalah bahan dalam produk yang sangat peka terhadap sinar matahari langsung, kondisi lembab, atau kondisi lain yang dapat merusak sebagian atau seluruh obat.Kerusakan ini tentunya dapat mempengaruhi efek yang akan ditimbulkan jika seorang pasien mengkonsumsinya, bisa berupa efek negatif (keracunan atau efek samping) atau efek yang lebih ringan yang membuat pengobatan menjadi kurang maksimal. Selain penyimpanan obat, penanganan obat yang rusak dan kadaluarsa juga harus menjadi perhatian masyarakat agar tidak sembarangan membuang obat. Membuang obat sembarangan dapat menciptakan peluang bagi orang lain untuk menyalahgunakannya. Pembuangan obat yang benar membutuhkan perhatian pada persiapan dan tempat pembuangan yang aman

Pada sesi tanya jawab, disambut baik oleh masyarakat dengan antusias ibu-ibu yang banyak bertanya kepada pemateri. Pertanyaan yang muncul adalah rasa ingin tahu masyarakat tentang pengelolaan obat yang baik dan benar. Diharapkan melalui kegiatan ini tujuan akhirnya dapat tercapai dan masyarakat lebih tertarik terhadap penggunaan dan pengelolaan obat di lingkungan rumah khususnya.

Gambar 3. Foto bersama kegiatan

Di akhir kegiatan, materi yang disampaikan dievaluasi. Pada tahap penilaian ini, peserta diminta mengisi kuesioner posttest DAGUSIBU. Hasil perbandingan peserta sebelum dan sesudah pengukuran ditunjukkan pada Gambar 4. Perbandingan peserta sebelum dan sesudah edukasi (Gambar. 4) menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang penggunaan dan manajemen pengelolaan obat yang tepat oleh PKK Mertoudan dari Mojosongo setelah konsultasi tentang DAGUSIBU.

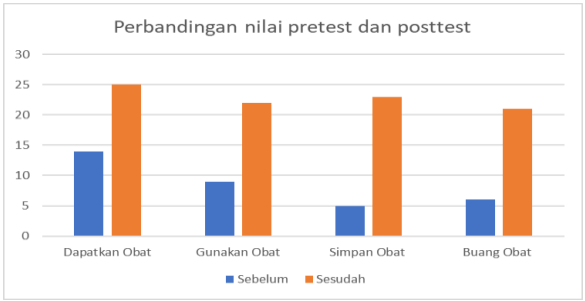

Gambar 4. Hasil sebelum dan sesudah edukasi pengelolaan obat melalui DAGUSIBU

.

5. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Mertoudan, Mojosongo ini telah terlaksana dengan baik dan mendapatkan respon antusias dari peserta dapat dilihat dari masyarakat yang banyak mengajukan

pertanyaan. Peserta memahami materi sosialisasi DAGUSIBU yang diberikan, dibuktikan dengan peningkatan pengetahuan sesudah edukasi.

6. REFERENSI

Badan POM (2015) 'Peduli Obat dan Pangan Aman', *Gerakan Nasional Peduli Obat dan Pangan Aman*, (7–8), p. 20.

Harahap, N. A., Khairunnisa, K. and Tanuwijaya, J. (2017) 'Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia', *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), p. 186. doi: 10.29208/jsfk.2017.3.2.124.

Purwidyaningrum, I. *et al.* (2019) 'Dagusibu, P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) di Rumah dan Penggunaan Antibiotik yang Rasional di Kelurahan Nusukan', *Journal of Dedicators Community*, 3(1), pp. 23–43. doi: 10.34001/jdc.v3i1.782.

Sari, A. P. (2021) *Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian Dan Pelayanan Apotek Pada Masa Pandemi Covid-19 di Apotek Kota Surakarta*. Universitas Kusuma Husada Surakarta.

Syafitri, I. N., Hidayati, I. R. and Pristianty, L. (2018) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Parasetamol Rasional dalam Swamedikasi', *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4(1), p. 19. doi: 10.20473/jfiki.v4i12017.19-26.